

## **EFEKTIVITAS SERTIFIKASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GURU SEKOLAH DASAR: TINJAUAN LITERATUR EMPIRIS**

Rizki Ananda<sup>1</sup>, Fitri Hasfarina<sup>2</sup>, Trisna Indah oktafiyanti<sup>3</sup>,  
Nabila Zhafira<sup>4</sup>, Nurhayati<sup>5</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai,

<sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai,

<sup>3</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai,

<sup>4</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai,

<sup>5</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai,

<sup>1</sup>rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id , <sup>2</sup>fitri.hasfarina28@gmail.com,

<sup>3</sup>indahoktafiyanti847@gmail.com, <sup>4</sup>zhafiranabila37@gmail.com,

<sup>5</sup>hayatiiii280204@gmail.com,

### **ABSTRACT**

*The teacher certification program is a national policy designed to enhance the professionalism and quality of educators in Indonesia. Although it has been implemented for over a decade, the effectiveness of certification in improving the quality of elementary school teachers remains a subject of ongoing debate. This article aims to review recent empirical literature (2018–2024) on the impact of teacher certification on the quality of primary education, specifically focusing on professional competence, teaching practices, and student learning outcomes. Using a systematic literature review approach involving 20 national and international scholarly articles, the study finds that while certification offers administrative advantages and greater professional recognition for teachers, its impact on the actual quality of learning is not yet consistent, equitable, or sustainable. Some studies highlight a disconnect between certification status and the implementation of effective teaching practices, while improvements in student outcomes remain inconsistent across different school settings. In light of these findings, the study recommends the implementation of post-certification mentoring as a critical step to support ongoing professional development. Furthermore, reflective training that encourages self-evaluation and continuous pedagogical improvement is essential. The role of school principals is also identified as pivotal in teacher development, serving not only as instructional leaders but also as facilitators of teacher growth and learning. These findings emphasize that certification should not be viewed as the endpoint of teacher development but rather as a component within a broader, sustained system of professional growth, which requires integrated and supportive policy measures to achieve long-term improvement in educational quality.*

*Keywords: teacher certification, teaching quality, primary school teachers, professional competence, literature review*

### **ABSTRAK**

The teacher certification program is a national policy designed to enhance the professionalism and quality of educators in Indonesia. Although it has been implemented for over a decade, the effectiveness of certification in improving the quality of elementary school teachers remains a subject of ongoing debate. This article aims to review recent empirical literature (2018–2024) on the impact of teacher certification on the quality of primary education, specifically focusing on professional competence, teaching practices, and student learning outcomes. Using a systematic literature review approach involving 20 national and international scholarly articles, the study finds that while certification offers administrative advantages and greater professional recognition for teachers, its impact on the actual quality of learning is not yet consistent, equitable, or sustainable. Some studies highlight a disconnect between certification status and the implementation of effective teaching practices, while improvements in student outcomes remain inconsistent across different school settings. In light of these findings, the study recommends the implementation of post-certification mentoring as a critical step to support ongoing professional development. Furthermore, reflective training that encourages self-evaluation and continuous pedagogical improvement is essential. The role of school principals is also identified as pivotal in teacher development, serving not only as instructional leaders but also as facilitators of teacher growth and learning. These findings emphasize that certification should not be viewed as the endpoint of teacher development but rather as a component within a broader, sustained system of professional growth, which requires integrated and supportive policy measures to achieve long-term improvement in educational quality.

Program sertifikasi guru merupakan kebijakan nasional yang dirancang untuk meningkatkan kualitas profesionalisme pendidik di Indonesia. Meskipun telah berjalan lebih dari satu dekade, efektivitas program ini dalam meningkatkan mutu guru sekolah dasar masih menjadi perdebatan. Artikel ini bertujuan untuk mengulas literatur empiris terkini (2018–2024) mengenai dampak sertifikasi terhadap kualitas guru sekolah dasar, khususnya dalam aspek kompetensi profesional, praktik mengajar, dan hasil belajar siswa. Dengan pendekatan tinjauan literatur sistematis terhadap 20 artikel nasional dan internasional, ditemukan bahwa sertifikasi memberikan keuntungan administratif dan pengakuan profesional yang lebih tinggi bagi guru. Namun demikian, pengaruh sertifikasi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran belum sepenuhnya merata dan berkelanjutan. Beberapa studi menunjukkan adanya kesenjangan antara status sertifikasi dan praktik pengajaran yang efektif, sementara peningkatan hasil belajar siswa belum konsisten di berbagai konteks sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya adanya

pendampingan pasca-sertifikasi sebagai langkah lanjutan yang mendukung perkembangan profesional guru secara berkelanjutan. Selain itu, pelatihan reflektif yang menekankan evaluasi diri dan pengembangan praktik pembelajaran perlu diperkuat. Peran kepala sekolah juga dinilai krusial dalam proses pengembangan guru, baik sebagai pemimpin pembelajaran maupun fasilitator peningkatan kompetensi. Temuan ini menggarisbawahi bahwa sertifikasi bukanlah akhir dari proses peningkatan kualitas guru, melainkan bagian dari sistem pengembangan profesional yang harus ditunjang dengan kebijakan lanjutan yang relevan dan terintegrasi.

Kata Kunci: sertifikasi guru, kualitas pengajaran, guru SD, kompetensi profesional, tinjauan literatur

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter menjadi prioritas utama setiap negara, termasuk Indonesia. Di antara berbagai faktor yang memengaruhi mutu pendidikan, guru menjadi unsur paling sentral dan strategis. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembina karakter, dan bahkan agen perubahan dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), peran guru menjadi sangat krusial karena di sinilah fase awal pembentukan karakter, moralitas, dan dasar-dasar literasi serta numerasi siswa dibangun. Guru SD diharapkan tidak hanya menguasai berbagai bidang mata pelajaran dasar, melainkan juga memiliki sensitivitas sosial, kepribadian yang stabil, serta keterampilan pedagogik yang adaptif terhadap karakteristik siswa usia dini. Oleh karena itu, profesionalisme guru SD tidak hanya menyangkut aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan moral.

Sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas guru, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan telah

meluncurkan program sertifikasi guru sejak tahun 2006. Sertifikasi guru merupakan implementasi dari amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa setiap guru wajib memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV), kompetensi, sertifikat pendidik, serta sehat jasmani dan rohani. Sertifikasi guru dimaksudkan untuk memberikan pengakuan terhadap kompetensi profesional seorang guru, yang meliputi empat komponen utama: kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Permendiknas No. 16 Tahun 2007).

Program sertifikasi diharapkan dapat menjamin bahwa setiap guru yang mengajar adalah individu yang benar-benar layak secara akademik, etis, dan profesional untuk mendidik generasi bangsa. Selain itu, sertifikasi juga memberikan insentif finansial dalam bentuk tunjangan profesi, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan mendorong peningkatan kinerja. Melalui skema tersebut,

guru yang telah tersertifikasi diharapkan memiliki motivasi lebih tinggi dalam menjalankan tugasnya, serta mampu menciptakan iklim pembelajaran yang berkualitas.

Namun, setelah lebih dari satu dekade pelaksanaan, muncul berbagai pertanyaan kritis mengenai efektivitas sertifikasi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Apakah sertifikasi benar-benar mampu meningkatkan kompetensi profesional guru? Apakah sertifikasi berdampak pada perubahan perilaku mengajar dan hasil belajar siswa? Ataukah sertifikasi sekadar menjadi formalitas administratif dan jalan pintas untuk mendapatkan tunjangan profesi tanpa perubahan signifikan dalam proses dan kualitas pembelajaran?

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menyatakan bahwa sertifikasi berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan

mengevaluasi hasil belajar. Namun, tidak sedikit pula temuan yang menunjukkan bahwa sertifikasi tidak selalu berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja guru maupun capaian akademik siswa. Bahkan, terdapat kecenderungan bahwa motivasi sebagian guru mengikuti sertifikasi lebih didorong oleh alasan finansial daripada keinginan untuk mengembangkan kompetensi profesional secara berkelanjutan.

Salah satu masalah utama yang kerap dikritik dalam implementasi sertifikasi adalah kurangnya pendampingan pasca-sertifikasi. Setelah lulus sertifikasi, banyak guru tidak mendapatkan pelatihan lanjutan atau supervisi yang membantu mereka mengembangkan keterampilan reflektif, inovatif, dan adaptif dalam mengajar. Tanpa sistem pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development), sertifikasi dikhawatirkan hanya menjadi “stempel legalitas” yang tidak mencerminkan kompetensi nyata di lapangan.

Lebih jauh lagi, pelaksanaan sertifikasi guru juga dihadapkan

pada berbagai tantangan struktural, seperti kesenjangan akses antara guru di perkotaan dan pedesaan, kurangnya transparansi dalam proses penilaian portofolio atau uji kompetensi, serta lemahnya koordinasi antara instansi pelaksana. Guru-guru yang mengajar di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) sering kali mengalami kendala dalam mengakses informasi, pelatihan, serta fasilitas pendukung untuk proses sertifikasi. Akibatnya, program ini belum sepenuhnya menjangkau semua guru secara merata.

Dalam konteks global, isu mengenai kualitas guru juga menjadi perhatian utama UNESCO dan lembaga pendidikan dunia lainnya. Menurut Laporan Global Education Monitoring Report (GEM Report, 2020), kualitas guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sistem pendidikan di negara-negara berkembang. Negara-negara seperti Finlandia, Singapura, dan Korea Selatan menjadikan pelatihan guru dan sistem seleksi ketat sebagai bagian integral dari kebijakan

peningkatan mutu pendidikan. Mereka tidak hanya berfokus pada sertifikasi formal, tetapi juga membangun kultur refleksi, kolaborasi, dan peningkatan kapasitas yang terus-menerus bagi tenaga pendidik.

Tinjauan literatur yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana sertifikasi guru Sekolah Dasar di Indonesia telah memengaruhi kualitas pembelajaran, dengan menelaah temuan-temuan empiris dari berbagai studi nasional dan internasional yang dipublikasikan antara tahun 2018 hingga 2024. Peninjauan literatur ini mengidentifikasi aspek-aspek seperti:

- (1) peningkatan kompetensi profesional guru,
- (2) dampak terhadap praktik pengajaran di kelas,
- (3) persepsi guru terhadap sertifikasi,
- (4) pengaruh sertifikasi terhadap hasil belajar siswa, dan
- (5) tantangan implementasi sertifikasi di lapangan.

Melalui pendekatan ini, artikel ini tidak hanya berupaya mengevaluasi keberhasilan sertifikasi secara objektif, tetapi juga mengangkat permasalahan struktural dan kultural yang perlu dibenahi agar kebijakan ini benar-benar berdampak terhadap kualitas pendidikan. Temuan dalam studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, berorientasi pada penguatan kapasitas guru secara utuh, serta mampu menjawab tuntutan zaman yang semakin kompleks.

Di era Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, kreativitas, dan kemandirian siswa, tantangan yang dihadapi guru menjadi lebih besar. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan memberdayakan. Dalam konteks ini, sertifikasi seharusnya menjadi titik awal untuk transformasi profesional guru, bukan sekadar akhir dari proses administratif.

Oleh karena itu, penting untuk melihat ulang bagaimana sistem sertifikasi dirancang, dijalankan, dan dievaluasi agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa kini dan masa depan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran guru dan kompleksitas tantangan pendidikan dasar di Indonesia, studi ini menawarkan refleksi kritis terhadap kebijakan sertifikasi guru SD berdasarkan bukti empiris. Fokus utama adalah menilai efektivitas sertifikasi dalam meningkatkan kualitas guru SD, baik dari sisi kompetensi, motivasi, maupun dampaknya terhadap siswa. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perbaikan kebijakan dan praktik pengembangan profesional guru yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode riset pustaka (library research), yaitu pendekatan yang dilakukan melalui penelusuran, penelaahan, dan analisis kritis terhadap berbagai literatur yang relevan tanpa melakukan

pengumpulan data di lapangan secara langsung (Zed, 2008). Sumber-sumber literatur yang dijadikan rujukan meliputi artikel-artikel dalam jurnal ilmiah nasional dan internasional terindeks SINTA, DOAJ, dan Scopus, buku-buku akademik yang membahas tentang kompetensi guru, psikologi pendidikan, dan karakter, tulisan pribadi atau reflektif dari praktisi pendidikan, serta dokumen resmi pemerintah seperti Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyintesis tema-tema utama yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan kepribadian guru SD, serta dampaknya terhadap mutu pembelajaran di sekolah dasar.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **3.1 Efektivitas Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional Guru**

Berdasarkan hasil kajian dari 20 artikel ilmiah, ditemukan bahwa

sertifikasi guru secara umum berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional, khususnya dalam hal pemahaman kurikulum, penyusunan RPP, serta penguasaan materi ajar. Penelitian oleh Misbah et al. (2021) dan Fitriana (2023) menunjukkan bahwa guru yang telah mengikuti sertifikasi cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan materi pembelajaran, serta lebih sistematis dalam merancang asesmen pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum.

Namun, temuan tersebut juga mengungkap adanya keterbatasan. Kompetensi yang meningkat lebih bersifat administratif dan teknis, belum sepenuhnya menyentuh aspek reflektif, kreatif, dan adaptif yang menjadi ciri guru profesional abad ke-21. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan individual siswa, terutama pada konteks pembelajaran diferensiasi yang kini menjadi tuntutan dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam studi oleh Setyawan et al. (2023), guru mengaku bahwa pelatihan sertifikasi lebih menekankan pada hafalan standar kompetensi dan penilaian portofolio

daripada mendorong inovasi pembelajaran berbasis konteks. Hal ini menyebabkan banyak guru pascasertifikasi tidak mampu mengembangkan strategi mengajar yang relevan dengan karakteristik dan latar belakang siswa di kelasnya.

### 3.2 Pengaruh terhadap Perubahan Perilaku Mengajar

Hasil telaah juga menunjukkan bahwa sebagian guru mengalami perubahan dalam praktik mengajar setelah memperoleh sertifikasi, seperti peningkatan kedisiplinan, penggunaan media pembelajaran, dan variasi metode mengajar. Guru menjadi lebih terorganisir dalam menyampaikan materi, serta mulai mencoba pendekatan aktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan eksperimen sederhana.

Akan tetapi, studi longitudinal yang dilakukan oleh Wulandari (2023) mencatat bahwa perubahan tersebut bersifat sementara. Dalam kurun waktu 1–2 tahun setelah menerima sertifikat, intensitas inovasi pembelajaran mulai menurun. Guru kembali pada kebiasaan lama, seperti metode ceramah atau pembelajaran satu arah, terutama ketika

menghadapi tekanan administratif atau keterbatasan sarana.

Faktor penyebab dari penurunan ini antara lain adalah kurangnya sistem pendampingan pascasertifikasi. Setelah dinyatakan lulus dan menerima tunjangan profesi, tidak ada mekanisme berkelanjutan yang mendampingi guru dalam proses refleksi atau peningkatan praktik di lapangan. Ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Nugroho & Amelia (2022), yang menyebutkan bahwa sertifikasi belum terintegrasi dengan sistem pengembangan profesional berkelanjutan (PKB).

### 3.3 Persepsi Guru terhadap Sertifikasi

Persepsi guru terhadap program sertifikasi menunjukkan dua sisi. Di satu sisi, guru mengapresiasi kebijakan ini karena memberikan pengakuan formal atas profesinya dan meningkatkan kesejahteraan melalui tunjangan profesi. Dalam studi oleh Suryani (2023), sekitar 82% responden menyatakan puas terhadap proses sertifikasi, terutama karena membantu mereka merasa dihargai secara sosial dan ekonomi. Namun di sisi lain, sekitar 68% guru mengakui bahwa motivasi utama mengikuti sertifikasi adalah untuk

mendapatkan tunjangan, bukan untuk pengembangan profesional. Hal ini menjadi masalah ketika guru melihat sertifikasi hanya sebagai alat administratif, bukan sebagai proses peningkatan kompetensi yang bersifat transformatif.

Beberapa guru bahkan menyatakan bahwa proses portofolio atau uji kompetensi dalam sertifikasi kurang mencerminkan praktik nyata di kelas. Mereka merasa bahwa pengumpulan dokumen atau nilai uji tulis tidak sepenuhnya mencerminkan kualitas interaksi mereka dengan siswa, penggunaan metode yang kontekstual, atau kemampuan mereka dalam menciptakan iklim belajar yang sehat.

### 3.4 Dampak Sertifikasi terhadap Hasil Belajar Siswa

Salah satu indikator penting keberhasilan program sertifikasi adalah dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Namun, hasil tinjauan literatur menyatakan bahwa tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara sertifikasi guru dan peningkatan capaian akademik siswa. Beberapa studi bahkan menunjukkan bahwa faktor yang lebih dominan adalah motivasi internal

siswa, dukungan orang tua, serta manajemen sekolah.

Studi oleh Hasanah et al. (2023) dan Maulana & Fitria (2019) menyimpulkan bahwa meskipun guru bersertifikat cenderung memiliki struktur pengajaran yang lebih rapi, hal ini tidak secara otomatis meningkatkan partisipasi aktif siswa atau pemahaman konsep yang mendalam. Guru bersertifikat tetap perlu menyesuaikan pendekatan mengajarnya dengan gaya belajar dan kondisi psikososial siswa, agar dampak pembelajaran bisa dirasakan secara maksimal.

Dari segi sikap dan perilaku siswa, guru bersertifikat yang mampu membangun hubungan emosional dan komunikasi yang sehat lebih berpengaruh terhadap iklim kelas yang kondusif daripada sekadar kelulusan uji sertifikasi. Artinya, dimensi sosial-emosional dalam pengajaran jauh lebih menentukan daripada status administratif guru.

**3.5 Kendala Implementasi Sertifikasi**  
Pelaksanaan program sertifikasi tidak terlepas dari sejumlah tantangan struktural dan kultural, terutama di wilayah-wilayah terpencil atau 3T. Studi oleh Kurniasih & Wahyudi (2020) menemukan bahwa banyak

guru di wilayah pedalaman kesulitan mengikuti program sertifikasi karena keterbatasan akses informasi, jarak ke pusat pelatihan, serta tidak adanya pendamping atau fasilitator.

Selain itu, prosedur administrasi sertifikasi yang rumit dan kurangnya transparansi dalam penilaian juga menjadi keluhan umum. Guru merasa dibebani dengan pengumpulan dokumen yang tidak semua dapat diakses atau disiapkan secara optimal, terutama bagi guru yang tidak terbiasa menggunakan teknologi digital.

Di sisi lain, beban kerja guru yang tinggi juga menjadi faktor penghambat. Studi Hidayat & Sari (2021) menyatakan bahwa tugas administratif yang menumpuk menyebabkan guru kesulitan untuk fokus pada peningkatan kompetensi profesional secara mendalam. Sertifikasi menjadi sekadar “syarat tambahan” yang perlu diselesaikan di sela-sela kewajiban administratif lainnya.

Terdapat pula masalah pengawasan dan tindak lanjut pascasertifikasi. Kepala sekolah dan pengawas belum memiliki instrumen atau sistem evaluasi yang terstandarisasi untuk memantau

sejauh mana kompetensi guru meningkat setelah mendapatkan sertifikat. Hal ini menyebabkan tidak adanya akuntabilitas pascasertifikasi.

Dari hasil kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru SD memang memberikan dampak positif secara administratif dan status profesional, namun efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran masih belum optimal. Ada kesenjangan nyata antara keberhasilan administratif dan keberhasilan pedagogik.

Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi seharusnya tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari ekosistem pembinaan guru yang lebih luas, yang mencakup:

1. Pengembangan profesi berkelanjutan (PKB)
2. Supervisi transformatif dari kepala sekolah
3. Sistem mentoring dan coaching berbasis komunitas belajar
4. Penilaian kinerja berbasis praktik kelas nyata

Lebih dari itu, paradigma sertifikasi perlu diarahkan kembali pada penguatan nilai-nilai profesionalisme, etika, dan orientasi pada peserta didik, bukan sekadar kelengkapan

dokumen atau peningkatan tunjangan. Guru perlu didorong untuk melihat sertifikasi sebagai komitmen etis dan intelektual, bukan hanya sebagai formalitas administratif.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil tinjauan literatur terhadap 20 artikel ilmiah nasional dan internasional terbitan 2018–2024, dapat disimpulkan bahwa program sertifikasi guru Sekolah Dasar (SD) memberikan dampak yang bersifat multidimensional. Dari sisi administratif, sertifikasi telah meningkatkan status profesional guru, memberikan legitimasi formal, serta meningkatkan kesejahteraan melalui tunjangan profesi. Dalam beberapa kasus, terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat ajar, penguasaan materi, dan penggunaan variasi metode mengajar.

Namun demikian, efektivitas sertifikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang signifikan dan merata. Banyak guru yang mengalami peningkatan kompetensi hanya pada fase awal

pascasertifikasi, tanpa diikuti dengan pendampingan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Selain itu, sertifikasi belum sepenuhnya menyentuh dimensi etik, reflektif, dan kontekstual dalam pembelajaran. Guru yang bersertifikat belum tentu menunjukkan kualitas interaksi yang lebih baik, inovasi dalam pembelajaran, atau pencapaian hasil belajar siswa yang lebih tinggi dibandingkan guru yang belum bersertifikasi.

Faktor-faktor penghambat dalam implementasi sertifikasi antara lain adalah:

1. Kurangnya pelatihan dan pendampingan pascasertifikasi
2. Orientasi sertifikasi yang masih administratif
3. Minimnya evaluasi berbasis praktik nyata di kelas
4. Ketimpangan akses antarwilayah, khususnya di daerah 3T
5. Beban kerja dan tekanan administratif yang tinggi pada guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriana, L. (2023). Dampak sertifikasi terhadap peningkatan profesionalisme guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 45–58.
- Hasanah, U., Ramadhan, F., & Prasetyo, A. (2023). Hubungan antara status sertifikasi guru dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 33–47.
- Hidayat, R., & Sari, M. (2021). Beban kerja guru dan efektivitas program sertifikasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(3), 112–127.
- Kurniasih, N., & Wahyudi, T. (2020). Tantangan implementasi sertifikasi di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(4), 89–102.
- Maulana, R., & Fitria, D. (2019). Pengaruh sertifikasi guru terhadap proses belajar siswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 10(2), 57–69.
- Misbah, M., Arifin, M., & Zulfikar, T. (2021). Sertifikasi guru dan kompetensi profesional: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 134–149.
- Nugroho, H., & Amelia, S. (2022). Evaluasi pelaksanaan pengembangan profesional berkelanjutan pascasertifikasi. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(1), 25–40.
- Setyawan, A., Lestari, R., & Yuniarti, D. (2023). Kritik terhadap sistem pelatihan dalam sertifikasi guru. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(2), 75–88.
- Suryani, E. (2023). Persepsi guru terhadap manfaat sertifikasi. *Jurnal*

- Pendidikan Profesional, 11(1), 21–36.
- Wulandari, S. (2023). Perubahan praktik mengajar pasca-sertifikasi guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 59–73.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Prasetya, D., & Sari, I. (2021). Refleksi guru pascasertifikasi: Antara idealisme dan tuntutan administratif. *Jurnal Refleksi Pendidikan*, 6(1), 12–25.
- Latifah, A., & Nuraini, T. (2022). Analisis pelatihan pascasertifikasi dan dampaknya terhadap kinerja guru SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 104–119.
- Ramli, R., & Damayanti, D. (2020). Motivasi guru mengikuti sertifikasi: Studi kualitatif di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 66–80.
- Fadilah, S., & Hidayati, M. (2019). Kompetensi pedagogik guru bersertifikat di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 7(2), 30–44.
- Yuliana, N., & Bahri, S. (2023). Evaluasi efektivitas tunjangan profesi terhadap kualitas mengajar guru. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 11(4), 145–160.
- Santoso, H., & Wijayanti, M. (2022). Sertifikasi guru dan pengaruhnya terhadap kepemimpinan instruksional kepala sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Nasional*, 10(2), 88–101